

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Lagu Daerah

Menurut Koentjaraningrat (1986) lagu daerah adalah lagu yang diciptakan seniman daerah, menggunakan bahasa daerah dan menceritakan kebiasaan, tradisi, kehidupan masyarakat tertentu. Lagu daerah dapat dikembangkan dan dapat lahir setiap saat sesuai dengan perkembangan zaman. Lagu daerah umumnya menggunakan melodi dan irama spesifik daerahnya.

Berdasarkan hal di atas tersebut, jika dilihat bahwa isi lagu rakyat atau lagu daerah biasanya menceritakan kebiasaan masyarakat setempat, menceritakan tradisi perjuangan suatu daerah, nilai-nilai budaya lokal dan memperkenalkan daerahnya kekhlayak banyak. Dalam hal ini bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah dan begitu juga dengan nada yang sudah di adaptasi ke Bahasa Indonesia.

Kata ‘musik’ berasal dari bahasa Yunani, yaitu *mousike*. Menurut Kamus Besar Miriam-Webster, musik berarti suatu komposisi atau kombinasi berbagai bunyi atau suara. Komposisi bunyi atau suara tersebut merupakan kombinasi deretan frekuensi bunyi yang berbeda-beda di dalam suatu interval nada.

Miller (2005:4) dalam buku *The Complete Idiot’s Guide To Music Theory* mengemukakan bahwa, “*Music is a succession of tones arranged in a specific rhythm.*” Yang artinya menyatakan bahwa musik adalah rangkaian dari nada-nada yang disusun dalam ritme yang spesifik. Sedangkan menurut dari Schneck dan Berger (2006:31) dalam buku *The Music Effect* mengemukakan bahwa, “*The term*

“music” refers to specific combinations of sound attributes, as embedded in what are traditionally considered to be the six elements of music: rhythm, melody, harmony, timbre, dynamics, and form.” Yang artinya istilah “musik” mengacu pada kombinasi spesifik dari atribut suara, sebagai sesuatu yang tertanam secara tradisional di dalam enam unsur musik: ritme, melodi, harmoni, timbre, dinamika, dan bentuk.

Dari kedua definisi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa musik adalah suatu kumpulan atau gabungan dari beberapa rangkaian suara yang dikombinasikan dan disusun secara spesifik.

2.1.1 Musik Pop Melayu

Musik Melayu adalah aliran musik tradisional yang bermula dan berkembang di wilayah pantai timur Sumatra, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya. Yang menarik dari aliran musik ini terletak pada susunannya yang terdiri dari lirik lagu yang mengandung syair yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari dan penuh dengan tunjuk ajar (pesan moral), diisi dengan suara atau vokal khas cengkok Melayu, dan aransemen musik yang tersusun rapi.

Pada awal perkembangannya alat musik yang digunakan lebih didominasi oleh tingkahan rebana, petikan gambus, gesekan biola, picitan akordion, tingkahan gong, dan tiupan serunai, ini dipengaruhi oleh kebudayaan dari tanah Arab dan Eropa. Seiring dengan perkembangan teknologi itu semua digantikan dengan alat musik elektronik berupa keyboard. Walaupun demikian,

dalam kegiatan-kegiatan tertentu alat musik tradisional masih tetap digunakan demi melestarikan warisan kebudayaan.

Dalam kiprahnya aliran ini sempat populer di era '80-an bahkan memasuki era "puncak kegemilangan" di era '90-an. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya penyanyi & grup band Melayu, dan pendatang baru yang bermunculan dengan lagu-lagu andalan masing-masing.

Menurut Fadlin (1998:20), ada tiga jenis rentak Musik Melayu, yaitu:

- a. Pertama, *rentak senandung*, yaitu dengan metrik 4/4, dalam satu siklus terdapat delapan ketukan, biasanya dengan irama lambat dan lagu bersifat sedih. Contoh lagu adalah *Kuala Deli*, *Laila Manja*.
- b. Kedua, *rentak mak inang*, yaitu dengan metrik 2/4, tempo lagu sedang, biasanya lagu bertemakan kasih sayang atau persahabatan. Contoh lagu adalah *Mak Inang Pulau Kampa*, *Mak Inang Stanggi*, *Pautan Hati*.
- c. Ketiga, *rentak lagu dua*, yaitu dengan metrik 6/8, sifatnya riang dan gembira, bersifat joget, tempo agak cepat, sangat digemari orang Melayu. Contoh lagu *Tanjung Katung*, *Hitam Manis*, *Selayang Pandang*.

Menurut Soeharto (1986), menyebutkan rentak dibagi dalam:

- a. Rentak *Langgam*, metrik 4/4 dengan kecepatan *Andante*, contoh lagu *Makan Sirih*, *Kuala Deli*, *Patah Hati*
- b. Rentak *Inang*, metrik 4/4 dengan kecepatan *Moderato*, sejenis *Rumba*, contoh lagu *Mak Inang Pulau Kampai*, *Mak Inang Lenggang*, *Mak Inang*

Selendang. Seperti diketahui bahwa *Inang* dalam kerajaan berarti *Dayang-dayang*

- c. Rentak *Joget*, metrik 2/4, jadi cepat seperti *Allegro*. Contoh lagu *Tanjung Katung, Selayang Pandang*
- d. Rentak *Zapin*, metrik 6/8, dengan kecepatan *Moderto* dan istilah *Zapin* diambil dari bahasa Arab yang berarti *derap kaki*, disini petikan gambus sangat menonjol. Contoh lagu *Zapin Sri Gading, Zapin Sayang Serawak*

2.2 Konsep Analisis

Analisa merupakan suatu cara untuk menguraikan sistem menjadi beberapa sub sistem. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaplin (2000:25), bahwa analisis adalah proses mengurangi kompleksitas suatu gejala rumit sampai pada pembahasan bagian-bagian paling elementer atau bagian-bagian paling sederhana. Seterusnya ditambah dengan pendapat Keraf (1981:60), bahwa analisis adalah suatu cara membagi-bagi objek penelitian ke dalam komponen-komponen yang membentuk satu bagian utuh. Secara umum dijelaskan bahwa analisis adalah memeriksa suatu masalah untuk menemukan semua unsur unsur yang bersangkutan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis dalam musik adalah cara mengurai sebuah karya musik melalui proses membagi-bagi objek penelitian (karya musik) ke dalam komponen-komponen hingga sampai pada pembahasan bagian-bagian paling sederhana sehingga membentuk satu bagian utuh.

2.3 Konsep Bentuk Lagu

2.3.1 Pengertian Lagu

Soeharto (1986) menjelaskan bahwa lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya). Lagu adalah bagian dari karya musik dan musik adalah salah satu bagian dari karya seni. Lagu mengandung dua makna yaitu:

- a. Lagu yang sedang disenangi masyarakat tertentu
- b. Jenis lagu yang sedang disajikan kepada pendengar dan mengutamakan teknik penyajian dan kebebasan dalam menggunakan ritme atau jenis instrumen.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:486) pengertian lagu ada beberapa macam: (1) ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya); (2) nyanyi-nyanyian perjuangan; (3) film yang menjadi dasar cerita film kebangsaan lagu resmi negara tertentu. Lagu juga bisa disebut musik atau sesuatu yang bersuara dan berkonsep secara sistematis dapat diperdengarkan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa lagu adalah suara berirama yang dipadukan dengan ritme-ritme tertentu dalam irama, sehingga akan muncul berbagai jenis lagu, seperti keroncong, dangdut, pop, dan rock.

2.3.2 Teori Bentuk Lagu

Bentuk lagu adalah merupakan bagian dari seni musik yang mana lagu dapat menuangkan ekspresi pencipta penyampaian pesan kepada pendengarnya melalui instrumen musik lirik dan cara dia membawakan lagu tersebut.

Kalimat musik merupakan satu kesatuan di dalam musik. Kalimat-kalimat musik dapat disusun dengan memakai bermacam-macam bentuk sesuai dari keinginan pencipta lagu tersebut. Penulis meyakini bahwa setiap pencipta lagu bebas mengekspresikan sesuai apa yang diinginkan tanpa ada satu faktor pun yang menghambat kreatifitasnya. Dengan bebasnya pencipta lagu mengeluarkan segala potensi yang ada pada dirinya tentunya pencipta tersebut akan menghasilkan karya yang berkualitas baik.

Menurut Karl-Edmund Prier SJ di dalam ilmu bentuk musik merupakan suatu gagasan dan ide yang tampak dalam pengolahan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dinyanyikan satu persatu sebagai kerangka. Bentuk musik dapat dilihat dalam secara praktis sebagai wadah yang diisi oleh seorang komponis dan diolah sedemikian sehingga menjadi musik yang hidup (1996:2).

Dalam lagu rakyat, lagu daerah, lagu nasional, lagu anak, lagu gereja hampir selalu memakai bentuk lagu yang terdiri sejumlah kalimat dalam lagu. Menurut Karl Edmund Prier SJ (1996 : 5) bentuk lagu berdasarkan jumlah kalimat, maka bentuk lagu dibedakan: (1) Bentuk lagu satu bagian dengan satu kalimat saja, (2) Bentuk lagu dua bagian dengan dua kalimat yang berlainan, (3) Bentuk lagu tiga bagian dengan kalimat yang berbeda.

2.2.2.1 Bentuk Lagu Satu Bagian

Menurut Prier SJ, lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya terdapat hanya dua kemungkinan untuk bervariasi: kemungkinan

pertama, A (a a’): artinya pertanyaan/diulang dengan variasi dalam jawabannya. Contohnya seperti lagu bagimu negeri, kode A (a a’) berarti kode lagu dalam negeri terdiri dari satu kalimat saja, maka diberi kode A. Namun pertanyaan dengan jawaban hampir sama, kode A tadi dilengkapi dengan a dan a’ menjadi: (a a’). Kemungkinan kedua, A (a x): pertanyaan dan jawaban berbeda. Contohnya seperti lagu kole-kole. Lagu kole-kole terdiri satu kalimat saja. Maka diberi kode A karena pertanyaan dan jawaban berbeda, maka kode A dilengkapi dengan a b menjadi: A (a b) (1996:6).

2.2.2.2 Bentuk Lagu Dua Bagian

Bentuk lagu dua bagian terdiri dari dua kalimat yang berlainan. Bentuk lagu dua bagian ini paling banyak dipakai dalam musik sehari-hari (lagu anak-anak, lagu daerah, lagu pop, lagu instrumental, untuk iringan tari dan lain-lain). Bentuk lagu dua bagian ini terdiri dari dua kalimat yang berlainan. Bila sebuah anak kalimat atau *frase* diulang (dengan variasi) seperti dalam lagu bagimu negeri, maka syarat ini belum terpenuhi. Kalimat A dan kalimat B tidak harus sama panjangnya. Untuk membawakan sebuah lagu yang berbentuk lagu dua bagian, hendaknya diperhatikan kontras diantara dua kalimat lagu perlu dicari secara teliti, karena ia menentukan pola pembawaan. Kontras ini dapat berwujud sebagai: 1) kontras dinamika, 2) kontras tonalitas (mayor-minor atau sebaliknya), 3) kontras harmoni, 4) kontras arah lagu (1996:10).

2.2.2.3 Bentuk Lagu Tiga Bagian

Disamping bentuk lagu satu bagian dan bentuk lagu dua bagian terdapat pula lagu vokal dan lagu instrumental berbentuk tiga lagu bagian, artinya: dalam

satu lagu termuat tiga kalimat atau periode yang berkontras yang satu dengan yang lain. Untuk membawakan lagu dengan tiga bagian hendaknya diperhatikan, kontras diantara bagian A dan B perlu diwujudkan dengan seksamadan ulangan dari A sesudah B dapat berupa sebagai peningkat atau sebagai ulangan atau kenangan, tergantung dari syair dalam pembawaan pun hendaknya seindah demikian (1996:12).

2.4 Unsur-Unsur Bentuk Lagu

Bentuk lagu merupakan bagian-bagian yang mempunyai peran dalam proses pembentukan pada sebuah lagu, baik dari segi karakter, isi lirik serta makna lagu yang ingin disampaikan dengan beberapa unsur-unsur pembentukan lagu. Menurut Edmud Prier SJ unsur-unsur lagu adalah sebagai berikut:

2.4.1 Motif

Menurut Edmud Prier SJ (1996:2), menjelaskan bahwa motif adalah satuan bentuk pola atau irama dan melodi yang pendek tetapi mempunyai arti dan berguna memberi arah tertentu pada melodi yang memberi hidup pada komposisi. Motif merupakan suatu bentuk pola irama melodi atau gabungan keduanya yang mempunyai sebuah arti.

Motif biasanya terdiri dari dua birama yang kemudian dikembangkan menjadi frase. Motif berguna memberi arah tertentu pada melodi yang memberi hidup pada sebuah komposisi.

2.4.2 Frase

Frase merupakan rangkaian dari beberapa motif dalam melodi yang membentuk sebuah lirik dalam music dan nyanyikan dalam satu penafsiran dalam syair. Frase menunjukkan ketentuan diucapkan dalam satu tarikan nafas. Menurut Suwanto, Hendri (2004:33) pembentukan frase dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

a) Frase Beraturan

Frase ini dibagi terbagi menjadi dua model yaitu; frase anteseden adalah frase pertama dalam sebuah kalimat lagu yang sering disebut dengan frase pembuka kalimat, contohnya frase pernyataan yang memerlukan penyelesaian dengan frase jawaban untuk kesimpulan menjadi kalimat lagu, dan selanjutnya frase konsekuen adalah frase kedua dalam kalimat lagu yang sering disebut dengan frase penutup lagu, contohnya dari frase yang pertama maka frase konsekuen ini adalah jawaban atau kesimpulan sebagai penyelesaian dari frase pertama dengan membentuk komposisi yang utuh.

b) Frase tidak beraturan

Model ini tidak memiliki aturan dalam pembuatannya, penulis bebas membuat rangkaian nad-nada dalam melodi lagunya.

2.4.3 Kalimat

Kalimat pada lagu biasanya terdiri 8 atau sampai 16 birama yang merupakan satu kesatuan. Biasanya kalimat lagu terdiri dari 2 anak kalimat yaitu:

a. Kalimat pertanyaan (question)

Yaitu sejumlah birama biasanya 4 birama yang lazim juga berhenti pada nada yang mengambang yang umumnya terdapat pada akor dominan yang menimbulkan kesan belum selesai.

b. Kalimat jawaban (answer)

Kalimat jawaban biasanya terdiri dari 5 sehingga 8 birama dan merupakan lanjutan dari kalimat tanya, selanjutnya kalimat ini diakhiri dengan akor tonika.

2.5 Unsur-unsur Musik

Unsur lagu adalah bagian dari sebuah musik yang merupakan hal terpenting dalam sebuah musik sebagai elemen dasar dari pembentukan sebuah lagu yang merupakan sebuah nada-nada yang tersusun sehingga terbentukkan harmonisasi dari musik yang dihasilkan. Unsur lagu juga tidak terlepas dari beberapa peranan masing-masing unsur yaitu keterpaduan unsur-unsur tersebut dalam sebuah karya music tersebut.

Menurut Aaron Copland dalam bukunya *What to Listen for in Music* (1939:33) dijelaskan “*Music have four essential elements: rhythm, melody, harmony, dan tone color...*” atau dalam Bahasa Indonesia diartikan, “unsur-unsur utama yang membentuk music terbagi empat yaitu Ritme, Melodi, Harmoni, dan Timbre (warna bunyi).”

2.5.1 Ritme / Irama

Menurut David D. Boyden (1968:12) tidak ada kekuatan musik tanpa ritme. Secara umum ritme difokuskan pada pembagian dan kebutuhan hubungan setiap nada-nada dengan aksentuasi atau bagian panjang dan pendek dengan bagian tersebut, sebab ritme berhubungan dengan durasi dan penekanan pada nada dan merespon alur dari music.

Secara umum dapat dipahami bahwa ritme diidentifikasi sebagai meter yang biasanya memberi penegasan pada ketukan pertama di setiap birama/bar sehingga dapat merasakan satu kekuatan ketukan.

2.5.2 Melodi

Menurut David D. Boyden (1968:23-24) bahwa dalam bentuk yang paling luas melodi adalah rangkaian dari nada-nada yang teratur. Bagian kecil dari nada-nada dapat dikualifikasi atau disebut sebagai motif dan dapat juga dikatakan pada serangkaian melodi itu sebagai garis melodi. Ada beberapa faktor yang menentukan karakter suatu melodi diantaranya yaitu :

a. Bentuk ritme

Bentuk ritme banyak dilakukan untuk membentuk karakter melodi

b. Wilayah nada

Bagaimana nada tinggi dan nada rendah terjadi, baik yang dilakukakan oleh vokal ataupun instrument.

c. Interval rangkaian nada

Menjelaskan bagaimana suatu melodi dapat terjadi dari satu nada ke nada yang berikutnya, yaitu ia terjadi dengan melangkah dan melompat dan banyak

musisi menggunakan kata interval yang mengindikasikan jarak di dalam pitch antara dua nada.

d. Bentuk umum dari kontur

Kontur melodi ditentukan oleh susunan arah dalam pola ritme dari serangkaian interval, factor ini bergabung untuk membentuk suatu melodi menjadi kontur yang jelas. Sebagai tambahan, melodi memiliki titik puncak yang dapat dilihat atau klimaks sebelum di akhir lagu.

Dari beberapa kutipan diatas sudah sangat jelas betapa pentingnya peranan melodi dalam sebuah lagu, karena melodi tersebut adalah sebagai jiwa dan nyawa pada sebuah lagu. Keindahan melodi pada lagu tersebut sangat menentukan kenikmatan pendengar dalam mendengarkan lagu tersebut.

2.5.3 Harmoni

Menurut David D. Boyden (1968:42) bahwa bentuk dari bagian yang berbeda dari suatu ensambel yang esensinya bersamaan disebut tekstur. Jika suatu karya yang esensinya suatu melodi diiringi oleh akor, tekstur itu disebut harmoni. Jika suatu melodi itu diiringi oleh melodi yang lain, tekstur tersebut dinamakan dengan kontrapung atau poliponik.

2.5.4 Timbre

Timbre adalah perbedaan sifat bunyi, kualitas dan bunyi itu sendiri yang dapat membedakan kesan misalnya, antara nada A dari biola dengan nada A dari flute. Kata timbre secara umum digunakan untuk menghubungkan perbedaan dalam suara instrument seperti pada oboe dan biola, atau secara khusus untuk

menghubungkan perbedaan tone pada kualitas suara (alat musik) yang dihasilkan oleh beberapa instrument atau suara yang sama. Sensitivitas terhadap timbre adalah salah satu aspek yang paling penting dari seorang musisi, tetapi hanya akan berkembang bagi orang yang mempunyai jiwa seni. Hal yang paling mudah dilakukan dengan kerangka untuk mengembangkan pendengaran untuk menemukan nuansa dan timbre.

Menurut David D. Boyden (1968:84) bahwa timbre adalah kualitas karakteristik dari bunyi suara / vokal atau instrument. Uraian bunyi yang sama dimainkan oleh media beberapa makna bunyinya akan berbeda.

2.5.5 Tempo

Tempo adalah ukuran kecepatan birama lagu. Ukuran kecepatan bisa diukur dengan alat bernama *metronome*. Menurut Atan Hamzu, istilah tempo berfungsi untuk memberi petunjuk tentang tingkat kecepatan lagu yang dituliskan sebelum tulisan lagu di sebelah kiri atas berlaku untuk seluruh bagian lagu. Tanda ini digunakan untuk menyatakan kecepatan yang tepat, atau dianjurkan sang komposer, untuk memainkan atau menyanyikan sebuah karya musik. Berikut kita akan melihat pembagian ketepatan tempo dalam setiap menit. Istilah tempo dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Tanda Tempo Cepat

- a. *Allegro* : cepat
- b. *Allegrato* : agak cepat
- c. *Allegrissimo* : lebih cepat
- d. *Presto* : cepat sekali

e. *Presstissimo* : secepat-cepatnya

f. *Vivase* : cepat den girang

2. Tanda Tempo Sedang

a. *Moderato* : sedang

b. *Allegro moderato* : cepatnya sedang

c. *Andante* : perlahan-lahan

d. *Andantino* : kurang cepat

3. Tanda Tempo Lambat

a. *Largo* : lambat

b. *Largissimo* : lebih lambat

c. *Largeto* : agak lambat

d. *Adagio* : sangat lambat penuh perasaan

e. *Girave* : sangat lambat sedih

f. *Lento* : sangat lambat berhubungan-hubungan.

Dalam penggunaannya, tempo diberikan agar komposer bisa menyampaikan kepada mereka yang memainkan atau menyanyikan karyanya mengenai kecepatan yang dia inginkan untuk karya musiknya. Pengguna karya tersebut harus menyesuaikan diri terhadap tempo yang diinginkan agar maksud yang ingin disampaikan sang komposer bisa tercapai. Selain dari itu, masih ada tanda lain yang digunakan untuk mempercepat atau memperlambat tempo: *Ritardando* (*rit.*), artinya semakin lambat. *Accelerando* (*accel.*), artinya semakin cepat (1975:87).

2.5.6 Dinamika

Dinamika adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan keras dan lembutnya permainan sebuah karya musik. Tanda dinamika sangat diperlukan agar sebuah karya musik tidak menjadi monoton atau datar. Pemain musik atau penyanyi yang baik akan selalu mengikuti dinamika lagu yang diberikan. Terkadang sang pemimpin orkes atau paduan suara harus menginterpretasikan sendiri lagu yang akan dibawakan, dan memberi tanda atas lagu itu agar makna dari lagu itu lebih bisa ditangkap oleh penikmatnya.

Dalam musik pemakaian tiap pernyataan dinamika terdapat berlainan disesuaikan dengan corak dan syair lagu yang dinyanyikan, ada lagu yang seluruh dinyanyikan dengan suara lunak, ada yang dinyanyikan dengan suara keras seluruhnya, serta gabungan keras dan lunak pada sebagiannya saja secara bergantian. Berikut ini contoh tanda dinamika:

1. *f (forte)* : keras
2. *ff (fortissimo)* : sangat keras
3. *fff (fortissimo assai)* : sekeras mungkin
4. *mf (mezzo frote)* : setengah keras
5. *fp (fore piano)* : mulai dengan keras dan diikuti lembut
6. *p (piano)* : lembut
7. *pp (pianissimo)* : sangat lembut
8. *ppp (pianissimo possibile)* : selembut mungkin
9. *mp (mezzo piano)* : setengah lembut

Selain tanda di atas, masih ada tanda lain yang digunakan untuk menyatakan bahwa suara makin keras atau sebaliknya. *Crescendo* (*res*) artinya semakin keras. *Decrescendo* artinya sebagai lawan dari *crescendo* yang artinya semakin lembut. *Diminuendo* (*dim.*) artinya semakin lembut. Fungsinya sama dengan *decrescendo*, tetapi bukanlah lawan *crescendo*, melainkan tanda dinamika yang berdiri sendiri. Di dalam dinamika *forte* yang tidak diawali *crescendo*, maka istilah semakin lambat yang digunakan adalah *diminuendo* (1975:81).

2.5.7 Ekspresi

Dalam musik ekspresi menyatakan suatu sifat atau jiwa lagu secara spesifik. Sifat atau jiwa tersebut dinyatakan dalam suatu istilah yang menggambarkan perasaan yang menjiwai lagu secara keseluruhan. Menurut Atan Hamzu, dalam menyanyikan sebuah lagu harus dilakukan dengan penuh perasaan, baik itu perasaan sedih, gembira, dan syahdu. Perasaan lagu diungkapkan dalam tanda yang disebut tanda ekspresi. Adapun tanda ekspresi tersebut:

- a. *Agianto* : gembira, bersemangat
- b. *Con animo* : dengan sungguh-sungguh
- c. *Con animato* : dengan berjiwa
- d. *Con spirito* : dengan semangat
- e. *Con antabile* : dengan berseru
- f. *Con bravura* : dengan gagah perkasa
- g. *Vivace* : hidup, lincah
- h. *Marcato* : dengan tegas bertekanan
- i. *Maestoso* : bersifat luhur dan mulia

- j. *Ambile* : menarik
- k. *Contabile* : perasaan merdu
- l. *Con amore* : berperasaan kasih penuh kecintaan
- m. *Con doloroso* : berperasaan sedih, pilu susah hati
- n. *Con ekspresione* : dengan penuh perasaan
- o. *Con sustenoso* : dengan perasaan (1975:91)

2.6 Kajian relevan

Berdasarkan telaah kepustakaan yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan ilmiah yang berjudul “*Analisis Bentuk Lagu Pasau Kampa Karya Suhardelis Yang Dipopulerkan Oleh Rizal Ocu Di Kabupaten Kampar*”. Adapun acuannya akan penulis sampaikan di dalam penjelasan di bawah ini.

Skripsi Siti Rohani pada tahun 2012, yang berjudul “*Bentuk Lagu Daerah Sejarah Kualo Kubu Karya Mirsan Rais di Kepenghuluan Telik Merbau Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau*”, dengan rumusan masalah: (1) Bagaimanakah Bentuk Lagu Daerah *Sejarah Kualo Kubu* Karya Mirsan Rais di Kepenghuluan Telik Merbau Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau? (2) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam Bentuk Lagu Daerah *Sejarah Kualo Kubu* Karya Mirsan Rais di Kepenghuluan Telik Merbau Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau? Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu gambaran apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman

penelitian tentang bentuk dan penciptaan lagu daerah Kualo Kubu. Dalam skripsi ini, penulis menjadikan pedoman dari segi konsep dan teori yang digunakan.

Skripsi Sri Maryeni Ferlis tahun 2013, yang berjudul “Analisis Bentuk dan Struktur Melodi *Lagu Zapin Kasih Dan Budi* Versi Suhardi S. Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”, dengan rumusan masalah: (1) Bagaimanakah Analisis Bentuk dan Struktur Melodi *Lagu Zapin Kasih dan Budi* versi Suhardi S. Di kota Pekanbaru Provinsi Riau? (2) Bagaimanakah analisis struktur melodi melodi *Lagu Zapin Kasih dan Budi* Versi Suhardi S. Di kota Pekanbaru Provinsi Riau? Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu gambaran apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman penelitian tentang bentuk penciptaan lagu daerah Pekanbaru, sedangkan pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitiannya meliputi: data primer, teknik observasi, serta teknik dokumentasi. Dalam skripsi ini, yang menjadi acuan bagi penulis adalah mengenai konsep dari teori yang digunakan serta metode penelitian yang digunakan.

Skripsi Feni Tri Liana pada tahun 2013, yang berjudul “Bentuk Lagu *Zapin Pemuncak Payung Karya* M. Hasan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”, dengan rumusan masalah; (1) Bagaimanakah bentuk lagu *Zapin Pemuncak Payung Karya* M. Hasan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau? Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu gambaran apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori gagasan para ahli, ataupun pemahaman

penelitian tentang bentuk penciptaan lagu daerah Pekanbaru. Sedangkan pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitiannya meliputi: teknik observasi, wawancara, serta teknik dokumentasi. Dalam skripsi ini, yang menjadikan acuan bagi penulis adalah mengenai konsep dari teori yang digunakan.

Skripsi Ulfa Sari tahun 2015, yang berjudul “Bentuk Lagu Raja dan Dayang Karya M. Nasir di Kabupaten Indragili Hulu Provinsi Riau”. Dengan rumusan masalah: (1) Bagaimanakah Bentuk Lagu Raja dan Dayang Karya M. Nasir Kabupaten Indragiri Hulu?. Hasil dari penelitian lagu Raja dan Dayang merupakan bentuk lagu 3 bagian, yang terdiri dari kalimat A, B, dan C. kalimat A terdapat pada pada birama 20-31, kalimat B terdapat pada birama 47-60, dan kalimat C terdapat pada birama 61-73. Satuan perulangan pada lagu Raja dan Dayang, sebanyak dua kali pengulangan pada kalimat B dan C, tiga kali pengulangan pada kalimat A. Pengulangan tersebut disertai dengan pengulangan pada syair. Klimaks lagu atau puncak lagu terdapat pada birama 47-54, dan birama 61-67.

Skripsi Suprayogo tahun 2016, yang berjudul “Bentuk Lagu Mars SMA N 6 Pekanbaru Karya Hario Perdana di SMA N 6 Pekanbaru”. Dengan rumusan masalah: (1) Bagaimanakah Bentuk Lagu Mars SMA N 6 Pekanbaru Karya Hario Perdana di SMA N 6 Pekanbaru Provinsi Riau?. Dari hasil penelitian, maka bentuk lagu Mars SMA N 6 Pekanbaru adalah bentuk lagu dua bagian yang terdiri dari dua kalimat lagu A dan B. Pada lagu Mars SMA N 6 Pekanbaru terdiri atas 2 tema, terdiri dari 2 motif yakni terdapat pada birama 3 dan 4 serta birama 19 dan

20. Lagu Mars SMA N 6 Pekanbaru dimulai pada ketukan pertama pada birama 3. Lagu Mars SMA N 6 Pekanbaru terdiri atas 39 birama dengan menggunakan sukata 4/4 pada setiap biramanya dengan menggunakan tangga nada diatonic mayor dengan G= Do, dan tempo yang digunakan ialah *moderato* yang artinya sedang, adapun kecepatannya adalah 92-94.

Skripsi Yulli Hardianty pada tahun 2017, yang berjudul “Bentuk Lagu *Masak Kopi* Karya Oesman dan Kawan-Kawan Sanggar Tasik Bengkalis Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Dengan rumusan masalah: (1) Bagaimanakah Bentuk Lagu *Masak Kopi* Karya Oesman dan Kawan-Kawan Sanggar Tasik Bengkalis Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau?. Berdasarkan hasil penelitian Bentuk *Lagu Masak Kopi* Karya Oesman Dan Kawan-Kawan adalah bentuk lagu 3 bagian yang disimbolkan dengan A, A, dan A, karena pada lagu *Masak Kopi* terdapat pada kalimat pertama dengan bentuk kalimat (A). Pada kalimat kedua, meskipun terdapat sedikit variasi masih merupakan bentuk kalimat (A) dan pada kalimat terakhir, meskipun terdapat sedikit variasi kembali tetapi masih merupakan bentuk kalimat (A). Tema atau kontras dalam lagu *Masak Kopi* bahwa pada birama 9 sampai birama 32 adalah bentuk kalimat A karena terdapat di awal lagu. Kalimat A pada pantun kedua adalah pengulangan atau periode ulang kalimat A pantun pertama namun ada sedikit variasi yang dimulai dari birama 38 sampai birama 61. Kalimat A pada pantun ketiga dimulai dari birama 119 yang merupakan akhir lagu.